

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**ESTETIKA HYBRID CULTURE
DALAM SENI PERTUNJUKAN**

Oleh:

**Dr. Kardi Laksono (0010047605)
Silvia Anggreni Purba, M.Sn. (0027068202)
Prima Dona Hapsari, M.Hum. (0008127704)**

**Dibiayai Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 tanggal 5 Februari 2015**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
November 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ESTETIKA HYBRID CULTURE DALAM SENI
PERTUNJUKAN

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. KARDI LAKSONO S.Fil.,M.Phil
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0010047605
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Seni Musik
Nomor HP : 085747957139
Alamat surel (e-mail) : drkardilaksono@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : SILVIA ANGGRENI PURBA M.Sn.
NIDN : 0027068202
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : PRIMA DONA HAPSARI S.Pd., M.Hum
NIDN : 0008127704
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 146.500.000,00

Mengetahui,
Dekan ESP ISI Yogyakarta

(Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.)
NIP/NIK 195606301987032001

Yogyakarta, 9 - 11 - 2015
Kepua,

(Dr. KARDI LAKSONO S.Fil.,M.Phil)
NIP/NIK 197604102006041028

Menyetujui,
Kepala LPT ISI Yogyakarta

(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Hybrid culture merupakan suatu budaya hasil pertemuan dua budaya atau lebih. Pertemuan tersebut bukanlah pertemuan budaya yang saling menegasikan satu terhadap yang lainnya. *Hybrid culture* merupakan pertemuan budaya yang masih memberikan ruang bagi setiap budaya yang bertemu untuk memberikan ciri baru atas pertemuan budaya itu sendiri. *Hybrid culture* pada awalnya berkembang dengan pesat di benua Amerika meskipun kemudian merambah dengan cepat di benua Eropa maupun benua Asia.

Di kepulauan Hawaii misalnya, *hybrid culture* dapat dicontohkan dengan kondisi tata kota yang diimbangi dengan aktifitas yang mendukung tata kota itu sendiri. Di kepulauan Hawaii tersebut dapat ditemukan bagaimana tata kota di wilayah pantai yang penuh dengan kegiatan olah raga papan luncur dipadukan dengan kegiatan sehari-hari yang menunjang perekonomian warga melalui lalu lalang kendaraan di jalanan yang berdekatan dengan pantai. Hal ini merupakan contoh sederhana dari *hybrid culture* di mana *hybrid culture* itu sendiri tanpa disadari juga berkembang di Indonesia. Perkembangan *hybrid culture* di Indonesia kurang begitu diperhatikan meskipun *hybrid culture* itu sendiri telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai *hybrid culture* di Indonesia dan secara khusus di daerah Yogyakarta. Pemilihan lokasi terutama Yogyakarta mempunyai latar belakang yang sangat kuat dari identitas kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Di wilayah Yogyakarta ini secara tidak disadari terdapat suatu pola *hybrid culture* yang dilakukan oleh warga yang tinggal di wilayah ini. Di Yogyakarta sendiri terdapat berbagai macam kegiatan budaya yang dapat menopang keberadaan *hybrid culture* itu sendiri. Perkembangan *hybrid culture* di Yogyakarta salah satunya dapat dikenal melalui perkembangan budaya hip hop. Perkembangan hip hop di Yogyakarta dapat dilihat berdasar kemunculan Jogjakarta Hip Hop Foundation yang memadukan dua unsur budaya baik kolonial maupun tradisional.

Pada satu sisi terdapat suatu pendapat yang bersifat negatif dari kemunculan *hybrid culture*. Beberapa sisi negatif dari munculnya *hybrid culture* antara lain: dapat mengakibatkan erosi budaya, lenyapnya identitas kultural, kehilangan arah sebagai bangsa yang memiliki jati diri serta hilangnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Pandangan yang bersifat negatif mengenai *hybrid culture* tersebut menjadi rangsangan tersendiri dalam

penelitian ini supaya pendidikan yang berbasis karakter bagi warga negara ini dapat dijadikan topangan yang kuat bagi pembangunan bangsa Indonesia.

Dalam sisi yang lainnya bahwa *hybrid culture* memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam melihat kembali konsep estetis yang selama ini telah menjadi pola dalam menikmati suatu karya seni. Estetika dalam *hybrid culture* lebih mengarah kepada estetika posmodern yang menekankan hasil perjuangan dan strategi kekuasaan yang melatarbelakangi kemunculan *hybrid culture* itu sendiri. Hal ini menjadi sangat menarik sebab sampai saat ini belum pernah ada penelitian yang secara umum maupun secara khusus memfokuskan mengkaitkan strategi perjuangan dalam estetika posmodern yang berkaitan sangat erat dengan *hybrid culture* terutama atas dasar budaya hip hop yang berlatar belakang wilayah Yogyakarta.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan karunia yang telah Beliau berikan sehingga proses penelitian ini lancar berjalan sesuai jadwal.

Sebagai bagian dari proses pemenuhan kebutuhan keilmuan yang bersifat akademis. Kegiatan penelitian menjadi sangat penting mengingat peran ilmu tidak hanya sebatas dimengerti maupun dipahami tapi sekaligus juga diwujudkan dalam bentuk karya nyata yang riil dan bersentuhan langsung dengan masyarakat sebagai penikmat ilmu tersebut. Ilmu terwujud tidak hanya dalam bentuk tekstual saja, namun juga dalam bentuk visual yang mampu memberikan pesan positif yang komunikatif dan sekaligus estetik jika dilihat dari bentuk presentasi kehadirannya dihadapan para penikmatnya.

Untuk itu, karya Estetika Hybrid Culture Dalam Seni Pertunjukan ini menjadi sarat pemenuhan kebutuhan perjalanan kami dalam berkreaitifitas di dunia seni khususnya seni pertunjukan. Juga sebagai sumbangsih nyata bagi perkembangan dan geliat ilmu seni di tanah air Indonesia tercinta ini.

Tak lupa ucapan terima kasih saya haturkan kepada LPM ISI Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu proses terciptanya penelitian ini. Dalam pandangan kami, semua bantuan itu kami anggap sebagai alat penghancur yang telah merekontruksi habitus yang telah mengerak di pikiran kami. Sehingga semakin jelas membuka mata lebih lebar bahwa segala sesuatu itu memang ber-kelindan. Segala sesuatu itu berpotensi untuk digali, diamati, diteliti dan menjadi sebuah maha karya yang besar.

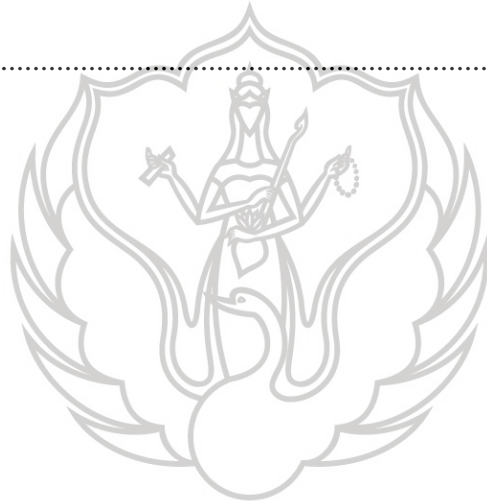
Semoga karya ini bermanfaat bagi siapa saja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Hip Hop Sang Hybrid	6
2. Hybriditas dalam Teater Artaud	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
BAB 4. METODE PENELITIAN	14
A. Bahan	14
B. Cara Kerja Penelitian	14
C. Cara Analisis	14
D. Diagram Alur Penelitian	15
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	16
1. Hip Hop di Indonesia	16
2. Jogja Hip Hop Foundation	20
BAB 6. KESIMPULAN	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 dan 2.....	9
Gambar 3.....	11
Gambar 4.....	12
Gambar 5 dan 6.....	17
Gambar 7, 8, dan 9.....	18
Gambar 10 dan 11.....	19
Gambar 12.....	20
Gambar 13.....	24



BAB I PENDAHULUAN

Hauser (1982:94) menekankan bahwasanya “seni adalah produk masyarakat”. Produk dari masyarakat dalam artian yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa seni terbentuk berdasarkan proses penciptaan. Pada proses penciptaan kemurnian dan hibriditas menjadi hal yang mendasar, terlibat akulturasi atau asimilasi kebudayaan. Kayam (1981:90-93) mengatakan bahwa terjadi komunikasi seni antara pencipta dan pendukung amat didasari oleh rasa keakraban, yang berarti kemampuan kedua belah pihak untuk saling menangkap dan memberi makna dari penciptaan seni. Seni yang muncul dari dalam masyarakatnya adalah seni yang mendapat dukungan, yang akrab dengan lingkungan. Hal ini menekankan bahwa sebuah kesenian merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terbentang unsur-unsur yang saling berhubungan. Setiap unsur saling menopang dan berpadu menjadi sebuah hal yang baru.

Produksi seni yang bersifat kolektif, atau dirasa dan dicipta oleh masyarakat, akan mengutamakan nilai-nilai yang menubuh, mengedepankan etnisitas lokal, dan penuh dengan interpretasi. Dilematis menjadi persoalan utama dalam terjadinya proses tersebut, “kemurnian” dan “hibriditas” menjadi gesekan persoalan. Beberapa dari praktisi mengatakan bahwasanya seni adalah murni, tetapi beberapa dari akademisi mengatakan bahwasanya seni bersifat hybrid dalam tataran sekecil apapun, terlebih ketika masyarakat berinteraksi. Sumardjan (1980:21) menekankan bahwa kesenian akan ikut selalu berubah dan berkembang bila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Kebudayaan dalam keberlangsungannya tidaklah bersifat statis, budaya selalu bersifat dinamis. Selalu terjadi perubahan dan menciptakan keberlangsungan, dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam pembentukannya.

Telaah Bourdieu --dalam pemahaman Jenkins-- menekankan bahwa habitus dan modal mempunyai nilai penting dalam arena (2013:124). Arena --menurut Bourdieu-- dalam hal ini dikaitkan dengan pembentukan seni oleh masyarakat. Arena tidak terlepas dari arena itu sendiri, arena bernaung pada arena-arena dalam *scope* yang lebih besar. Tataran seni kolektif merupakan pembauran antarhabitus individu dalam arena tertentu, dikaitkan dengan arena pembentukan seni. Habitus individu membentuk habitus kolektif, dan kolektivitas merupakan arena dalam mempertemukan banyak habitus, bahkan membentuk habitus baru.

Dalam arena kolektif akan ditemui arena yang lebih besar ketika bertemu dengan arena kolektif lain. Arena akan terus-menerus terbentuk, dan habitus terus-menerus berbaur dan

mencipta habitus baru dalam pembentukan seni. Sudut pandang Bourdieu, bahwasannya pembauran habitus pada arena membentuk pertemuan habitus yang dapat menghasilkan percampuran baru. Hibriditas, merupakan telaah yang pas dalam melihat pembauran tersebut. Proses hibriditas menjadi semakin menarik terlebih seni yang tercipta dibentuk di masyarakat urban. Seni yang dicipta masyarakat urban menuju pada seni populer, tetapi tidak menutup kemungkinan itu semua berangkat dari masyarakat rural. Habitus, penubuhan, interpretasi individu yang tergabung dalam masyarakat menjadi proses pembentukan yang menarik.

Pada tataran ini, estetika *hybrid culture* menjadi studi mendalam dalam melihat persoalan kemajemukan nilai-nilai pada proses pembentukan seni itu sendiri. Pengarahan penelitian ini akan ditujukan kepada pemahaman atas pembentukan estetika seni pertunjukan, dan melihat korelasi yang terjadi antara nilai-nilai hibriditas pada estetika seni pertunjukan. Hip hop merupakan jenis musik yang mengalami percampuran, pembauran, dan interpretasi ulang atas sebuah kebudayaan. Hibriditas hip hop menjadi hakiki, terlebih bila melihat eksistensi dan konsistensinya kini. Poin yang menarik di sini adalah ketika hibriditas terjadi pada hip hop, perkembangannya begitu masif sehingga membuat pembaruan pada hip hop itu sendiri. Majemuk dan masifnya perkembangan hip hop, membuat jenis musik ini menjadi menarik. Penelitian ini akan memadupadankan konsep habitus dan hibriditas dalam menjelaskan hip hop dalam tataran masyarakat postkolonial terutama melalui konsep pemikiran Artaud mengenai *Theatre of Cruelty*.

Musik hip hop menjadi sedemikian menarik dengan kemajemukannya, terlebih eksistensinya yang terus terekspos dan menjadi konsumsi publik masyarakat Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Dalam mengungkap permasalahan yang ada, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian etnografi, metode penelitian sejarah, dan metode penelitian seni dalam menginterpretasikan proses hibriditas hip hop. Spreadley (2007:xxi) berpendapat bahwa etnografi merupakan metode yang menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari manusia yang di dalamnya terdapat kebudayaan. Lebih mudahnya, pembacaan lebih mendalam atas permasalahan dapat dilakukan dengan metode ini. Teknik pengumpulan data kualitatif menjadi pilihan yang tepat dalam mengumpulkan data. Pembacaan sejarah atas kejadian-kejadian yang terjadi juga merupakan data yang valid dalam melihat keberadaan hip hop. Pembacaan seni yang dikhususkan pada korelasi notasi dianggap bisa menjawab secara eksplisit atas seni tersebut. Hasil temuan akan menjadi refleksi dalam melihat hibriditas urban masyarakat postkolonial dalam melihat seni pertunjukan sebagai sebuah manifesto kebudayaan.

Habitus dalam Hibriditas

Habitus dan hibriditas, memang merupakan dua konsep yang tidak menyatu, oleh karena itu memadu-padankan habitus dan hibriditas menjadi hal yang menarik, mengingat masing-masing konsep berdiri sendiri dan telah menjadi teori. Pada dasarnya hibriditas menurut Bhaba (2007:124-126) adalah sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif. Maksud Bhaba dalam ranah ini adalah penggambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya. Young (1995:9) menekankan bahwa:

The use of the term 'hybridity' to describe the offspring of humans of different races implied, by contrast, that the different races were different species: if the hybrid issue was successful through several generations, then it was taken to prove that humans were all one species, with the different races merely subgroups or varieties—which meant that technically it was no longer hybridity at all.

Pernyataan Young secara eksplisit menggambarkan adanya perbedaan ras yang menyatu dengan proses. Perpaduan antara satu unsur dengan unsur lain menjadi kunci dalam penerapan hibriditas.

Tidak terlepas pada hibriditas, adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam proses penerapan perpaduan (baca:hibriditas) tersebut. Mimikri menjadi proses dalam penerapan hibriditas. Bhabha (2007:126) menyatakan bahwa mimikri adalah proses peniruan yang terjadi antara dua identitas berbeda dan juga tanda dari yang tidak teraproproasi, dan mimikri merupakan suatu tindakan yang sengaja atau tanpa sadar dilakukan pada interaksi atau hubungan sosial dalam pertahankan dominasi. Adanya proses imitasi yang terjadi pada percampurannya. Mimikri terapkan dengan dua cara, yakni: tanpa sadar dan disengaja. Dalam artian lebih luas, bahwa mimikri dapat terjadi dengan secara tidak sengaja ketika 'penubuhan' atas sebuah budaya sudah terjadi. Proses imitasi akan berbaur dengan adanya interpretasi, terlebih ketika akan dipadu-padankan dengan kebudayaan lainnya.

Hibriditas yang diwujudkan dengan proses mimikri dipertajam dengan konsep habitus milik Pierre Bourdieu. Habitus menurut Bourdieu (1990:53) merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak harus selalu disadari, yang kemudian menjadi sumber penggerak dalam lingkungan sosial tertentu. Keterampilan tersebut terjadi tidak semata-mata begitu saja, tetapi terjadi pengulangan secara terus menerus. Menurut Bourdieu (1977:78):

The habitus, the durably installed generative principle of regulated improvisations, produces practices which tend to reproduce the regularities immanent in the objective conditions of the production of their generative principle

Bourdieu menekankan bahwa habitus merupakan sebuah keteraturan terbentuk karena adanya pembiasaan yang berulang. Pembiasaan yang berulang terjadi karena adanya latihan yang terus menerus hingga membentuk keteraturan yang bersifat immanent. Habitus merupakan struktur yang menstruktur seorang individu dalam disposisi sehingga menubuh di luar kesadaran si individu. Pada dasarnya Habitus merupakan kebiasaan yang ada pada tubuh, sehingga semuanya seperti bersifat otomatis atau bekerja diluar kesadaran. Habitus terjadi jika terkonstruksi di kepala individu, terbiasa dengan praktik dan lingkungan, dan toksonomi praktis (Jenkins, 1990:4).

Terkait dengan hal tersebut, Richter (2012:85) juga menyatakan bahwa:

Habitus is therefore a way to explain how people's senses of reality and perceptions of life chances are conditioned by mental structures they have developed through experience. By shifting the emphasis somewhat, I want to suggest that a person's involvement in a variety of experiences can broaden their scope of imaginable and realizable positions. In this light, the idea of habitus 'plasticity' helps to focus attention on the fact that deeply embedded, habitual behaviour, or what Bourdieu (1977:78) calls 'history turned into nature', is at the same time influenced by the physical and mental agility for 'playing the game' that interaction in differing social settings enables.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam individu sudah terbentuk struktur mental yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman dan membentuk pengalaman kolektif. Pengalaman tersebut juga membentuk manifestasi perilaku dan pengetahuan baru yang memperkuat struktur di kepala mereka yang terkadang membuat sebuah hal makin tidak disadari. Terjadi pembiasaan dengan interpretasi dan kreatifitas atas sebuah kondisional konteks yang berubah-ubah tetapi dalam satu lingkup yang sama.

Dari hal tersebut pembiasaan terjadi karena adanya latihan yang berulang, latihan yang berulang dapat tercipta berdasarkan apa yang menjadi habitus itu sendiri, seperti halnya budaya, keluarga, lingkungan, sekolah, dan banyak lagi. Terkait dengan hal tersebut Bourdieu (1994:1) menjelaskan bahwa:

... culture as a gift of nature, scientific observation shows that cultural needs are the product of upbringing and education: surveys establish that all cultural practices (museum visits, concert-going, reading etc.) , and preferences in literature, painting or music, are closely linked to educational level (measured by qualifications or length of schooling) and secondarily to social origin.

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa seluruh praktik kultural seperti halnya musik sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan lingkungan sosial. Tingkat praktik kultural membuat

peluang-peluang dalam mengkonstruksi masyarakat dibawah sadar mereka. Bourdieu mempercayai bahwa asal usul sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengetahuan seseorang.

Pada dasarnya Habitus merupakan kebiasaan yang ada pada tubuh, sehingga semuanya seperti bersifat otomatis atau bekerja diluar kesadaran. Habitus-habitus yang terbentuk menjadi kekayaan modal yang teraplikasikan oleh praktik. Modal terjadi ketika kebiasaan tumbuh, menjadi investasi dalam penubuhan. Dalam penelitiannya tentang praktik, Bourdieu berpendapat bahwa seluruh kehidupan sosial pada dasarnya bersifat praktik, karena berada dalam ruang dan waktu, serta tidak secara sadar diatur dan digerakan. Bourdieu (dalam Jenkins, 1992:42):

... the practical mastery of the logic or of the imminent necessity of a game—a mastery acquired by experience of the game, and one which works outside conscious control and discourse (in the way that, for instance, techniques of the body do

Praktik tidak terjadi pada ruang yang kosong, Praktik berkerja pada *field*. Praktik merupakan sebagai gabungan dari habitus dan modal yang dibuktikan di *field*. Jenkins (1992:52) menyatakan bahwa habitus, modal dan praktik teraplikasikan pada arena atau *field*. *Field* merupakan suatu arena sosial yang di dalamnya ada perjuangan atau *maneuver* untuk memperebutkan sumber atau akses yang terbatas. Praktik berada dalam *field*, yang merupakan hasil dari capital yang terjadi karena habitus. Ketika seseorang dengan praktiknya melawan orang lain disebut sebagai *field of struggle*, dan perjuangan untuk mencapai eksistensi. Habitus, modal dan praktik dalam *arena* mengkonstruksi segala sesuatu menjadi satu keterkaitan.

Bourdieu menjelaskan bahwa seluruh praktik kultural seperti halnya lukisan atau musik sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan lingkungan sosial. Tingkat praktik kultural membuat peluang-peluang dalam mengkonstruksi masyarakat dibawah sadar mereka. Bourdieu mempercayai bahwa asal usul sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengetahuan seseorang. Pada hal ini budaya-budaya yang menghibrid mempunyai habitus tersendiri. Hibriditas pada habitus terjadi pada arena-arena yang ada dan mengkonstruksi sebuah hal yang baru. Penerapan habitus dan hibriditas pada hip hop, dapat diterapkan dari awal munculnya musik Dangdut itu sendiri.